

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI SOSIAL PADA SISWA KELAS 4 MI MUHAMMADIYAH REMPOA

Okta Rosfiani¹, Ruchlan Putra Pratama², Kayla Yusrina Zihni³,
Rafi Ikhwan⁴, Nur Azka Aulia Nisa⁵
Universitas Muhammadiyah Jakarta
okta.rosfiani@umj.ac.id; ruchlanputra@gmail.com

Abstract

This research aims to improve the Social Studies learning outcomes of 4th-grade students through the application of the social inquiry learning model at MI Muhammadiyah 01 Rempoa. The background of this research stems from the low motivation and engagement of students due to the traditional lecture method, which is less interactive. The focus of the problem lies in how the social inquiry model can address these challenges and improve student learning outcomes. This research uses the Classroom Action Research (CAR) method with cycle stages that include planning, action, observation, and reflection. Each cycle aims to improve learning strategies and measure their effectiveness through quantitative and qualitative data. The research results show a significant improvement, where 85% of students achieved scores above the Minimum Completeness Criteria (KKM) in the third cycle. The main conclusion of this research is that the social inquiry learning model has proven effective in creating active and meaningful learning, as well as enhancing students' critical thinking skills, cooperation, and understanding of the material. These findings affirm that the social inquiry approach can be an innovative solution to enhance the quality of social studies education in elementary schools.

Keywords : *Social Inquiry, Improvement of Learning Outcomes, Active Learning, Student Skills, Primary School.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas 4 melalui penerapan model pembelajaran inkuiri sosial di MI Muhammadiyah 01 Rempoa. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa akibat metode ceramah tradisional yang kurang interaktif. Fokus masalah terletak pada bagaimana model inkuiri sosial dapat mengatasi tantangan tersebut dan meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tahapan siklus yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus bertujuan memperbaiki strategi pembelajaran dan mengukur efektivitasnya melalui data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian

menunjukkan adanya peningkatan signifikan, di mana 85% siswa mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada siklus ketiga. Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran inkuiri sosial terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan pemahaman materi pada siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan inkuiri sosial dapat menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Kata Kunci: Inkuiri Sosial, Peningkatan Hasil Belajar, Pembelajaran Aktif, Keterampilan Siswa, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan sebuah perubahan dari perilaku siswa dalam belajar, perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti sebuah proses dalam belajar-mengajar yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan (N. Purwanto, 2019). Jadi, perubahan yang terjadi pada siswa setelah mereka mengikuti sebuah proses pembelajaran itu adalah ketika siswa ikut serta dalam kegiatan belajar-mengajar yang efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan, mereka itu mengalami perubahan yang mencakup pemahaman, keterampilan, sikap, dan perilaku.

Istilah hasil belajar merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu hasil dan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hasil berarti pendapatan, sesuatu yang dibuat atau diadakan oleh suatu usaha, prestasi, perolehan, dan akibat (Poerwadarminta & (Indonesia), 2003). Pembelajaran yang merupakan sebuah proses kegiatan belajar mengajar yang meliputi kegiatan tenaga pendidik, kegiatan peserta didik dan proses dari interaksi tenaga pendidik dengan peserta didik untuk keterlaksanaannya program pendidikan.

Pembelajaran yang berpusat kepada siswa menjadi salah satu alternatif bagi pendidikan. Kepribadian siswa secara teoritik untuk kepentingan dalam memahami perubahan perilaku dari siswa dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik(Ulfah & Opan Arifudin, 2021). Setiap proses dari pembelajaran yang dirancang dengan baik akan mempengaruhi satu atau lebih dari ketiga domain ini, tergantung pada tujuan spesifik pendidikan tersebut. Jika tujuan utamanya adalah meningkatkan pengetahuan teoritis, maka aspek kognitif lah yang lebih ditekankan. Dan jika tujuannya ialah untuk membentuk sikap dan nilai, maka aspek afektif lah yang lebih dominan. Demikian juga untuk keterampilan praktis, maka aspek psikomotoriklah yang menjadi fokus utama. Semua ini membantu dalam memahami bagaimana pembelajaran itu dapat membentuk perilaku siswa secara keseluruhan.

Begitu pula dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang merupakan salah satu bidang ilmu yang rumit, karena ruang lingkupnya yang sangat luas dan merupakan gabungan dari berbagai cabang-cabang ilmu sosial dan humaniora, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya (Susanto, 2014). Pembelajaran IPS sangat penting dipelajari di sekolah dasar karena pembelajaran IPS mempunyai tujuan yaitu untuk mempersiapkan siswa dalam menjalankan kehidupan sosialnya di lingkungan sekolah, masyarakat, keluarga dengan menekankan pada aspek-aspek ilmu-ilmu sosial yang saling berhubungan.

Pembelajaran IPS ini sangat penting bagi perkembangan sosial siswa dalam menghadapi masalah kehidupannya, dengan adanya sistem pembelajaran yang bermakna. Para pengajar harus mewujudkan proses pembelajaran IPS yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) dengan gembira dan berbobot. Penerapan model inkuiri ke dalam pembelajaran IPS ini supaya keterampilan berpikir yang diterapkan kepada siswa untuk berpikir logis dan sistematis melalui proses belajar-mengajar dengan pendekatan pada pemahaman seperti berpikir kritis, keterampilan sosial, dan praktis secara interaktif antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam pembelajaran IPS ini ialah dikarenakan kurang kreatif yang dilakukan oleh guru untuk lebih memilih dengan gaya belajar yang cenderung dengan metode ceramah, yaitu perpaduan antara ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS ini sangat dibutuhkan supaya menumbuhkan mental di dalam diri seorang siswa untuk terjun di lingkungan sosialnya serta untuk memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam peningkatan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran inkuiri sosial itu, masih diperlukan lebih banyak penyelidikan untuk memahami sejauh mana efektivitas dari model pembelajaran inkuiri sosial itu dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan yang berbeda. Pada kajian ini peneliti mengadaptasikannya kepada siswa kelas 4 sekolah dasar dalam rangka untuk membantu siswa meningkatkan hasil belajar IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Oleh karena itu, penting juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi hasil dari belajar siswa, seperti peran lingkungan sosial, karakteristik individu siswa, dan ketersediaan sumber daya pembelajaran yang memadai.

Begitu pula dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami dan menganalisis permasalahan sosial yang ada di sekitarnya. Penelitian ini

bertujuan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan model pembelajaran inkuiri, siswa diajak untuk menyelidiki dan menganalisis masalah sosial yang mereka temui, sehingga mereka tidak hanya menghafal sebuah fakta saja tetapi juga memahami sebuah konsep secara mendalam dan dapat menerapkannya ke dalam kehidupan nyata. Dalam proses tersebut, diharapkan mereka dapat membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan logis.

Penelitian ini membuka keterampilan sosial dan kerja sama siswa dalam proses pembelajaran yang berbasis investigasi. Setiap tujuan ini menekankan pentingnya pengembangan keterampilan sosial siswa. Melalui pembelajaran inkuiri, siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, mendengarkan pendapat dari temannya, dan berkontribusi dalam menyelesaikan masalah secara bersama. Dengan demikian siswa belajar untuk bekerja secara kolaboratif, yang merupakan keterampilan penting untuk kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menunjukkan model pembelajaran inkuiri efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian yang lain di SDN 17 Purwakarta oleh Mamad Kasmad (2008), pembelajaran inkuiri meningkatkan kemampuan soal geometri, sementara Al-Musawi, Asan, dkk. (2014) mendapati pembelajaran berbasis web-inkuiri mendorong kreativitas dan belajar mandiri. Ida Damayanti (2014) juga menemukan model ini meningkatkan hasil belajar IPA pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Model inkuiri dinilai efektif untuk berpikir kritis, meski memerlukan waktu dan persiapan lebih.

Dampak dari penelitian ini berpotensi menciptakan efek positif yang berkelanjutan baik di tingkat kelas, sekolah, maupun dalam konteks yang lebih luas dalam dunia pendidikan. Karena setiap tujuan ini dirancang untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar IPS siswa dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berorientasi pada penyelidikan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas 4 di MI Muhammadiyah 01 Rempoa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri sosial. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS akibat metode ceramah tradisional yang kurang interaktif. Penelitian ini ingin mengkaji efektivitas model inkuiri sosial dalam mengatasi tantangan ini dan meningkatkan hasil belajar siswa, dengan harapan dapat menciptakan pembelajaran yang

aktif, bermakna, dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, serta pemahaman materi pada siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang melalui penerapan model pembelajaran inkuiri, PTK atau Classroom Action Research, yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart ini, melibatkan empat tahapan utama dalam setiap siklus, yaitu: perencanaan (plan), tindakan (act), observasi (observation), dan refleksi (reflection) (Prihantoro & Hidayat, 2019). Penelitian ini yang dilaksanakan di madrasah ibtidaiyah Muhammadiyah 01 Rempoa Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, selama dua bulan pada semester genap pada tahun ajaran 2015-2016. Subjek dalam penelitian ini ialah siswa kelas 4 yang berjumlah 13 orang, terdiri dari 4 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam tiga siklus, masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Alokasi waktu penelitian ini adalah dua kali pertemuan seminggu, masing-masing berdurasi 2 x 35 menit, atau 2 jam pelajaran dalam seminggu, pada hari Senin setelah upacara bendera. Setiap siklus yang terdiri dari 3 kali pertemuan, yaitu 2 kali pertemuan yang digunakan dalam proses pembelajaran dan 1 kali pertemuan yang digunakan untuk tes akhir siklus.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Pada data kuantitatif ini, diambil dari perolehan hasil tes pembelajaran IPS mengenai masalah sosial melalui model pembelajaran inkuiri pada siklus-siklus. Kemudian pada data kualitatif yang diambil dari data observasi aktivitas siswa dan observasi kinerja guru selama proses pembelajaran. Hasil dari analisis tersebut yang berfungsi untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

Secara umum, teknik analisis data dibagi menjadi dua bagian, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Satu-satunya perbedaan antara kedua teknik tersebut adalah sifat datanya. Analisis kualitatif yaitu digunakan untuk menganalisis data kuantitatif (tidak dapat dihitung), sedangkan data kuantitatif dapat dianalisis secara kuantitatif bahkan kualitatif (E. S. Purwanto, 2023).

Sebelum melakukan perencanaan, peneliti melakukan observasi awal untuk memahami kondisi fisik dan akademik kelas, karakteristik siswa, serta berdiskusi dengan guru terkait perencanaan tindakan yang akan dilakukan. Pada pelaksanaan ini untuk memberikan wawasan awal tentang keadaan siswa dan situasi pembelajaran yang akan diperbaiki dengan model inkuiri. Pada setiap siklus, tindakan yang dilaksanakan melalui langkah-langkah yang disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berdasarkan dengan standar kompetensi dasar yang relevan, yaitu mengenai masalah sosial di lingkungan sekitar.

Kemudian pada perencanaan yang meliputi penyusunan RPP dengan penyiapan media dan alat pembelajaran, lembar kerja siswa, serta instrumen penilaian seperti lembar observasi kinerja guru dan evaluasi hasil belajar siswa. Kemudian pada tahap pelaksanaan tindakan yang dilakukan sesuai dengan RPP yang telah dibuat, peneliti sebagai guru yang mengimplementasikan pembelajaran inkuiri di kelas. Proses pembelajaran ini yang mencakup pengorganisasian kelompok belajar heterogen, penyajian masalah, bimbingan dalam perumusan hipotesis, pengumpulan data, dan pembuatan kesimpulan dalam kelompok. Tahapan ini diikuti dengan kegiatan presentasi dan diskusi untuk memperdalam pemahaman siswa.

Observasi dilakukan oleh guru lain yang berperan sebagai observer. Observer mencatat semua aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran menggunakan lembar observasi yang dirancang sebelumnya. Pengamatan yang dilakukan untuk menilai ketercapaian kriteria keberhasilan pembelajaran, yaitu 100% keterlaksanaan tahapan pembelajaran oleh guru dan capaian hasil belajar siswa dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 65 pada mata pelajaran IPS.

Refleksi yang dilakukan peneliti dalam menganalisis hasil observasi dan evaluasi untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Refleksi ini mencakup analisis data kuantitatif dan kualitatif, yang kemudian digunakan untuk merancang perbaikan di siklus selanjutnya jika kriteria keberhasilan belum tercapai. Siklus-siklus penelitian berlanjut hingga mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan, yaitu ketercapaian hasil belajar siswa sebesar 80% atau lebih di atas KKM, serta pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran inkuiri dengan sempurna.

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti merupakan bentuk untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran melalui model pembelajaran inkuiri dalam mata pelajaran IPS, dan

untuk dasar mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa dalam menggunakan model pembelajaran inkuiri. Data yang diperoleh yang kemudian dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian, sehingga data yang diperlukan merupakan data yang sangat dibutuhkan oleh peneliti. Semakin banyak data yang diperoleh, maka akan semakin banyak data yang akan membuat kejelasan dari data yang diperoleh terhadap masalah yang dihadapi.

HASIL

Penelitian ini yang dilaksanakan di MI Muhammadiyah 01 Rempoa Ciputat Timur, sebuah sekolah yang berada dalam tahap perkembangan dari segi fasilitas, kurikulum, dan kesiswaan. Siswa kelas 4, khususnya dalam pembelajaran IPS, yang menunjukkan motivasi belajar yang rendah serta keterbatasan kemampuan dalam memahami materi. Berdasarkan kondisi tersebut, model pembelajaran inkuiri ini diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui proses yang lebih aktif yang melibatkan penyelidikan, diskusi kelompok, dan refleksi terhadap permasalahan nyata. Pada tahap pra-siklus, pengajaran yang digunakan hanya mengandalkan metode ceramah yang berfokus pada hafalan, sehingga siswa tidak terlibat aktif dan nilai rata-rata mereka tergolong rendah. Maka dari itu, pendekatan inkuiri dipilih untuk mengatasi kelemahan ini dengan memberikan siswa sebuah peluang dalam mengeksplorasi materi melalui langkah-langkah penyelidikan seperti observasi, pengumpulan data, dan penyimpulan. Selain itu, model ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, serta kemampuan kerja sama dalam kelompok.

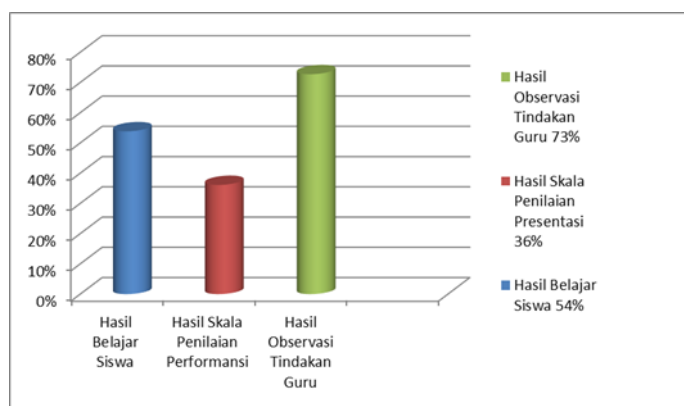
Dalam konteks kurikulum, sekolah ini menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk tingkat ibtidaiyah. Mayoritas siswa berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah, yang berdampak pada persepsi orang tua dan wali siswa bahwasannya pendidikan di sekolah ini hanyalah formalitas. Hal ini menyebabkan motivasi belajar siswa rendah, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Meskipun demikian, mereka aktif dalam berbagai kegiatan masing-masing, sehingga peneliti memilih untuk menerapkan model pembelajaran inkuiri untuk mengarahkan keaktifan siswa dalam pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif.

Pada siklus pertama, peneliti sebagai guru mempelajari sampai menguasai materi atau bahan ajar tentang masalah sosial yang akan disajikan kepada siswa. Peneliti melakukan analisis kurikulum yang meliputi penentuan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar

(KD), tujuan pembelajaran, indikator, materi pembahasan, media, dan evaluasi pembelajaran. Kemudian guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar kurikulum KTSP. Materi yang diangkat adalah masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran, dan kepadatan penduduk di Indonesia.

Metode penilaian yang digunakan meliputi tes tulis dengan kombinasi soal pilihan ganda, isian, dan esai. Selama pelaksanaan, guru menghadapi tantangan berupa kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti gerakan pembukaan dan keterbatasan pengalaman siswa dalam kerja kelompok. Acuan dalam pembelajaran ini ialah dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Indikator acuan dilihat berdasarkan Taksonomi Bloom yang meliputi mengingat, pemahaman, dan penerapan. Sedangkan skala penilaian dilihat dari kegiatan siswa dalam bekerjasama kelompok, mengerjakan lembar kerja atau petunjuk penyelidikan, mempresentasikan hasil lembar kerja, dan mengerjakan soal.

Pelaksanaan Tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai guru IPS Bersama dengan siswa kelas 4 MI Muhammadiyah 01 Rempoa sebagai partisipan penelitian. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah disusun. Pada pelaksanaan di siklus pertama ini, siswa diajak untuk berpikir kritis melalui pertanyaan-pertanyaan yang eksploratif untuk membuka wawasan pengetahuan siswa dan melakukan presentasi dari hasil diskusi yang sudah dilakukan. Dengan melakukannya, pelaksanaan ini untuk menekankan pentingnya berpikir kritis, kerjasama kelompok, dan pemahaman terhadap sebab-akibat masalah sosial. Maka dari itu, kegiatan pelaksanaan ini bertujuan untuk mengasah keterampilan analitis siswa dan meningkatkan pengalaman belajar mereka secara interaktif.

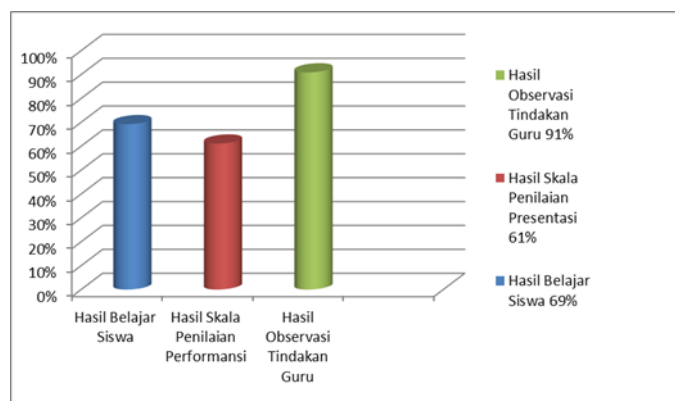


Gambar 1 Hasil Penelitian Tindakan Siklus I

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mampu melaksanakan sebagian besar langkah pembelajaran inkuiri dengan presentase keberhasilan 73%, namun belum mencapai tingkat tuntas pembelajaran karena hanya 54% siswa yang memperoleh nilai di atas KKM.

Refleksi dari siklus pertama mengungkapkan beberapa kekurangan, seperti kurangnya penyampaian tujuan pembelajaran secara jelas, deskripsi kebutuhan penting yang belum lengkap, dan minimnya dorongan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait situasi bermasalah. Selain itu, guru juga belum efektif dalam melakukan tanya jawab mengenai pengumpulan data dan pengajian pertanyaan penggali terhadap kesimpulan siswa. Hal ini menyebabkan keterlibatan siswa dalam proses penyelidikan masih terbatas, sehingga diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Siklus kedua dirancang dengan memperhatikan refleksi dari siklus pertama. Perencanaan dibuat sama seperti pada perencanaan siklus I, tetapi peneliti membuat perencanaan tindakan siklus II ini lebih matang dengan memperhatikan permasalahan yang muncul pada pembahasan refleksi sebelumnya. Perbaikan yang dilakukan meliputi penyesuaian teknik penilaian menjadi lebih sederhana dengan fokus pada soal pilihan ganda, pembentukan kelompok yang lebih heterogen, serta penyediaan logistik penyelidikan yang lebih memadai. Selain itu, guru juga meningkatkan bimbingan individu untuk semua siswa yang kurang aktif dalam kelompok.

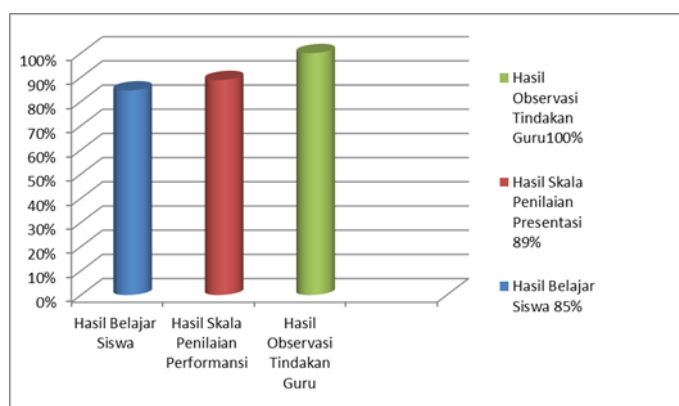


Gambar 2 Hasil Penelitian Tindakan Siklus II

Pelaksanaan siklus kedua ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa menjadi 69%, namun masih belum mencapai target, yaitu 80%. Observasi menunjukkan bahwa guru berhasil melaksanakan 91% langkah pembelajaran inkuiri, tetapi masih terdapat beberapa aspek yang belum dilakukan, seperti dorongan yang belum optimal bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait permasalahan.

Refleksi dari siklus kedua menyoroti bahwa meskipun terjadi peningkatan dalam keterlibatan siswa, masih terdapat kekurangan dalam mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya dan berpartisipasi dalam pengumpulan data. Guru menyadari pentingnya memberikan arahan lebih intensif dan memastikan bahwa setiap siswa terlibat dalam setiap tahap penyelidikan. Oleh karena itu, siklus ketiga difokuskan pada optimalisasi metode dengan penambahan teknik pembentukan kelompok yang lebih dinamis untuk meningkatkan kerjasama dan interaksi antar siswa.

Pada siklus ketiga, perencanaan dibuat seperti pada perencanaan siklus II; peneliti harus lebih memperhatikan lagi kekurangan pada siklus sebelumnya. Guru menerapkan strategi pembelajaran yang lebih terstruktur dengan melibatkan diskusi bersama untuk membantu siswa yang lambat dalam mengikuti proses penyelidikan. Pembentukan kelompok dilakukan dengan teknik gembreg untuk memastikan variasi dalam komposisi kelompok, sehingga siswa mendapatkan wawasan baru dari anggota kelompok yang berbeda.



Gambar 3 Hasil Penelitian Tindakan Siklus III

Pelaksanaan siklus ketiga menunjukkan keberhasilan signifikan dengan 85% siswa mencapai nilai di atas KKM, memenuhi dan bahkan melampaui target 80%. Selain itu, kinerja guru dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran inkuiri mencapai 100%, yang menunjukkan bahwa semua tahapan telah diikuti dengan sempurna.

Hasil dari siklus ketiga tidak hanya tercermin dalam peningkatan nilai akademik, tetapi juga dalam aspek non-akademik seperti peningkatan rasa percaya diri, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kerja sama siswa. Siswa menjadi lebih mandiri dalam melakukan penyelidikan, aktif dalam diskusi kelompok, dan lebih percaya diri saat mempresentasikan hasil penyelidikan mereka. Faktor pendukung keberhasilan meliputi desain pembelajaran yang lebih matang, penggunaan media pembelajaran yang relevan, serta

motivasi guru dalam membimbing siswa secara intensif. Kendala seperti keterbatasan fasilitas berhasil diatasi dengan pemanfaatan sumber belajar yang ada dan improvisasi oleh guru dalam mengarahkan siswa.

Tabel 1 Data Hasil Penelitian Tindakan

Siklus	Hasil belajar siswa	Hasil skala penilaian performans	Penguasaan pembelajaran
I	7 siswa mencapai KKM (54%)	36 %	73%
II	9 siswa mencapai KKm (69%)	61%	91%
III	11 siswa mencapai KKM (85%)	89%	100%

Berdasarkan analisis data dari siklus I hingga siklus III, pembelajaran dengan model inkuiri terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV MI Muhammadiyah 01 Ciputat Timur secara signifikan. Pada siklus I, hanya 54% siswa yang mencapai KKM, dengan performansi kelompok 36% dan penguasaan pembelajaran guru 73%, yang masih menunjukkan keterbatasan karena siswa perlu beradaptasi dengan metode inkuiri. Pada siklus II, terjadi peningkatan dengan 69% siswa mencapai KKM, performansi kelompok 61%, dan penguasaan pembelajaran guru 91%, yang menunjukkan efektivitas model inkuiri dalam memperbaiki proses belajar. Pada siklus III, keberhasilan pembelajaran mencapai 85% siswa yang mencapai KKM, performansi kelompok 89%, dan penguasaan pembelajaran guru 100%, menandakan pembelajaran tuntas. Dengan peningkatan bertahap di setiap siklus, model pembelajaran inkuiri berhasil menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung keberhasilan siswa secara optimal.

PEMBAHASAN

Model pembelajaran inkuiri ini merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, logis, kritis, dan analitis, yang menjadikan siswa dapat merumuskan penemuannya sendiri dengan penuh rasa percaya diri (Yofamella & Taufik, 2023). Jika dianalisis lebih jauh, maka sesungguhnya model inkuiri ini banyak dipengaruhi oleh aliran pembelajaran, antara lain seperti aliran pembelajaran kognitif dan pembelajaran konstruktivistik. Pembelajaran kognitif

pada hakikatnya ialah proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal (Syamsidah et al., 2019).

Inkuiri ialah suatu proses pembelajaran yang didasarkan pada penemuan pengetahuan atau konsep melalui proses berpikir secara sistematis, logis, dan kritis (Wisudawati, 2014). Ada yang menyatakan bahwasannya inkuri yaitu suatu rangkaian kegiatan yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya. Model pembelajaran inkuiri ini juga lebih menekankan pada keaktifan siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih mendalam (Jasmine, 2014).

Strategi pembelajaran inkuiri dapat menumbuhkan rasa percaya diri terhadap siswa. Siswa dilibatkan secara aktif selama proses belajar mengajar. Seluruh aktivitas siswa dalam pembelajaran inkuiri dilakukan secara mandiri dengan bimbingan guru. Melalui kegiatan pembelajaran inkuiri yang membimbing siswa untuk dituntut agar bisa lebih aktif lagi dalam mencari dan menemukan jawaban atas sesuatu yang dipertanyakan. Siswa diberi kesempatan untuk menguji hipotesisnya sehingga diharapkan dapat merumuskan penemuannya dengan penuh percaya dari diri sendiri (Nurjanah, 2018). Pembelajaran inkuiri juga dapat diterapkan melalui media seperti lembar kerja siswa berbasis elektronik (LKPD), e-modul, atau bahan ajar lain yang relevan dengan materi. Integrasi pendekatan inkuiri dengan tema kehidupan nyata juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Haspen & Syafriani, 2022).

Inkuiri (*inquiry*) disebut juga sebagai proses penyelidikan ilmiah yang di mana tujuan akhir dari model pembelajaran inkuiri adalah untuk pengembangan keterampilan inkuiri siswa. Inkuiri dalam pembelajaran sains dapat berperan sebagai pendekatan pembelajaran serta model pembelajaran. Inkuiri (*Inquiry*) sebagai pendekatan pembelajaran yang bermakna guru dalam menagajarkan dengan cara siswa melakukannya proses penyelidikan (Widodo, 2021). Kelebihan model pembelajaran inkuiri adalah sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam kelebihan tersebut ada beberapa tahapan pembelajarannya. Terdapat enam tahap pelaksanaan pembelajaran yang berperan dalam proses peningkatan kemampuan berpikir kritis sesuai model pembelajaran inkuiri terbimbing, yaitu orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, mengumpulkan data, mengajukan hipotesis, dan merumuskan masalah (Nur'azizah et al., 2016).

Model pembelajaran inkuiri juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam berpikir kritis, bekerja sama, dan mempresentasikan ide-ide mereka. Keberhasilan ini dicapai melalui adaptasi dan penyempurnaan strategi pengajaran pada setiap siklus, seperti pembentukan kelompok yang heterogen dan penggunaan media pembelajaran yang relevan. Selain meningkatkan hasil belajar, model pembelajaran inkuiri juga terbukti mampu mengatasi beberapa kendala pembelajaran, seperti rendahnya motivasi siswa dan kurangnya keterlibatan dalam proses belajar. Dengan model ini, siswa didorong untuk lebih aktif, mandiri, dan berpartisipasi dalam setiap tahap pembelajaran, dari penyelidikan hingga refleksi. Oleh karena itu, model pembelajaran inkuiri tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan aspek-aspek yang penting untuk pembelajaran di masa depan.

Pembelajaran dengan pendekatan inkuiri merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah, membuat siswa banyak belajar sendiri-sendiri maupun kelompok, dan mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Dari sisi proses pembelajaran. Guru di pandang sukses ialah jika mampu mengorganisasikan proses pembelajaran dan menumbuhkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi, berpikir secara kritis dan kreatif, bekerja secara kolaboratif dan independen dalam rentangan aktivitas yang menantang (Mauliddiyah, 2021).

Dalam model pembelajaran inkuiri ini, dapat menggunakan berbagai cara pendekatan, mulai dari kegiatan diskusi dengan membuat kelompok kecil sampai dengan pembelajaran terpadu. Akan lebih baik lagi jika dibandingkan dengan para peserta didik yang hanya disuruh dengan menghafalkan materi. Dengan sistem tersebut dapat, didik membangun pengetahuan mereka dengan cara mengeksplorasi gagasan mereka, berdiskusi dengan teman mereka, atau mengalami pengalaman langsung. Dan juga model pembelajaran inkuiri ini dirancang agar peserta didik bisa melaksanakan segala percobaan dengan mandiri sehingga pengalaman mereka untuk selalu penasaran dalam membuka pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri (Gunardi, 2020).

Dalam proses pembelajaran IPS, seorang guru diharapkan agar dapat menerapkan strategi pembelajaran inkuiri ini. Pada tahapan dari strategi pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPS yang memiliki karakteristik yang tersendiri sesuai dengan materi dari mata pelajaran IPS yang diajarkan. Keuntungan dalam menggunakan strategi pembelajaran inkuiri adalah supaya siswa terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami

materi pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri ini dikembangkan untuk mengajarkan siswa dalam cara berpikir mereka; model pembelajaran ini didasarkan pada tiga komponen yang saling terikat, yaitu: input, yang terdiri dari informasi dan penilaian kurikulum; intervensi, yang mewakili prosedur dan materi pendidikan; dan yang terakhir, output, yang menandakan prestasi belajar (Rosfiani et al., 2020).

Memaksimalkan hasil belajar siswa merupakan tanggung jawab seorang guru. Seorang guru harus melakukan hal dan upaya untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, salah satunya ialah menerapkan strategi atau metode pembelajaran selama proses pembelajaran. Penerapan suatu strategi atau metode dalam proses pembelajaran yang bersifat fleksibel, yang artinya guru bebas menerapkan strategi atau metode pembelajaran apa pun di kelas selama strategi atau metode tersebut merupakan metode pembelajaran yang dianggap cocok dan tepat untuk ditingkatkan dan dimaksimalkan. Dalam penerapan sistematis, guru juga dapat menggabungkan suatu strategi atau metode pembelajaran dengan strategi yang lainnya dengan tujuan agar strategi pembelajaran tersebut menjadi efektif (Sukmawati et al., 2023).

KESIMPULAN

Model pembelajaran inkuiri terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas 4 MI Muhammadiyah 01 Rempoa Ciputat Timur. Melalui implementasi yang bertahap dan perbaikan berkelanjutan berdasarkan refleksi setiap siklus, model ini mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Selain itu, model inkuiri juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan kerja sama dalam kelompok, yang penting untuk perkembangan akademik dan non-akademik siswa. Oleh karena itu, disarankan agar model pembelajaran inkuiri ini diadopsi sebagai alternatif metode pengajaran aktif di berbagai mata pelajaran lain, dengan catatan pentingnya persiapan materi, logistik yang memadai, serta keterlibatan aktif guru dalam setiap pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunardi. (2020). Inquiry Based Learning dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran Matematika. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 3(3), 2288–2294. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Haspen, C. D., & Syafriani, S. (2022). Praktikalitas dan Efektifitas Emodul Fisika Berbasis

- inkuiri Terbimbing Terintegrasi Etnosains Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 8(1), 10. <https://doi.org/10.24036/jppf.v8i1.115684>
- JASMINE, K. (2014). Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 6–30.
- Mauliddiyah, N. L. (2021). IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF MAHASISWADALAM MATA KULIAH PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK). 11(1), 6. <https://www.researchgate.net/publication/367184387>
- Nur'azizah, H., Kurnia Jayadinata, A., & Gusrayani, D. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Energi Bunyi. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 51–60. <https://www.academia.edu/download/106019339/2931-5221-1-SM.pdf>
- Nurjanah, I. (2018). Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(7), 738–748. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/10796>
- Poerwadarminta, W. J. S., & (Indonesia), P. B. (2003). *Kamus umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=2L9kAAAAMAAJ>
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman MELAKUKAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60. https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/index
- Purwanto, E. S. (2023). Penelitian Tindakan Kelas. In *Eureka Media Aksara*. Eureka Media Aksara. <https://repository.penerbiteureka.com/id/publications/565674/penelitian-tindakan-kelas>
- Purwanto, N. (2019). Tujuan Pendidikan Dan Hasil Belajar: Domain Dan Taksonomi. *Jurnal Teknodik*, 146–164. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.541>
- Rosfiani, O., Hermawan, C. M., Sahal, A. L., & Mawartika, N. F. (2020). Inquiry: A learning model to improve the learning outcomes of character. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 4367–4371. <https://www.academia.edu/download/104237169/Inquiry-A-Learning-Model-To-Improve-The-Learning-Outcomes-Of-Character.pdf>
- Sukmawati, A., Aini, F. N., & Zulfikar, M. F. (2023). Strategi Pembelajaran Inkuiri dan Penerapan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Lingua Skolastika*, 2(2), 44–53. <https://doi.org/10.19184/linsko.v2i2.44124>
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di SD*. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=HBZNDwAAQBAJ>
- Syamsidah, T, R., & Muhiddin, A. (2019). Analisis Awal Model Inquiry Learning yang dapat Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR "Diseminasi Hasil Penelitian Melalui Optimalisasi Sinta Dan Hak Kekayaan Intelektual,"* 1013–1019. <http://eprints.unm.ac.id/28330/>
- Ulfah, & Opan Arifudin. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor

- Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 2(1), 1–9. <http://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/88>
- Widodo, A. (2021). *Pembelajaran ilmu pengetahuan alam dasar-dasar untuk praktik*. UPI Press. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=12530357027761905152&hl=en&oi=scholar>
- Wisudawati, W. (2014). Asih dan Eka Sulistyowati. *Metodologi Pembelajaran IPA, Jakarta: Bumi Aksara*. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=pTFsEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Wisudawati,+W.+\(2014\).+Asih+dan+Eka+Sulistyowati.+Metodologi+Pembelajaran+IPA,+Jakarta:+Bumi+Aksara.&ots=F_-RGjetW&sig=5w-ws2P9uXqT1w-aEStxj1Wx_2g](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=pTFsEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Wisudawati,+W.+(2014).+Asih+dan+Eka+Sulistyowati.+Metodologi+Pembelajaran+IPA,+Jakarta:+Bumi+Aksara.&ots=F_-RGjetW&sig=5w-ws2P9uXqT1w-aEStxj1Wx_2g)
- Yofamella, D., & Taufik, T. (2023). Penerapan Model Inquiry Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas Iii Sekolah Dasar (Studi Literatur). *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 10(2), 159. <https://doi.org/10.24036/e-jipsd.v10i2.10426>